

Kontra-Hegemoni Ukraina terhadap Rusia melalui *Meme* pada Akun Twitter @Ukraine

Indah Restasari Agustina^{1*}

*Corresponding Author: indah.restasari@ui.ac.id

¹Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia

DOI: 10.22219/jurnalsospol.v9i1.24567

Abstract

The social media presence has expanded the information battlefield in international conflicts. Meme as a media text can affirm, oppose, or challenge political power and hierarchy. In the information warfare between Ukraine-Russia, the official Ukrainian Twitter account (@Ukraine) has uploaded various memes aimed directly at Russia. This study aims to clarify the discourse on Ukraine's counter-hegemony against Russia by using a critical discourse analysis framework proposed by Norman Fairclough. The method used in this study is a qualitative method with data sourced from memes uploaded by @Ukraine since 2017, Ukrainian stakeholder statements through webinars and articles, as well as other literature related to the research topic. The analysis was carried out at the micro-textual level assisted by Roland Barthes' semiotics, meso-textual to see the practice of discourse, and macro-textual to reveal socio-political factors. The results of the study show that the meme theme patterns uploaded by the official Twitter account @Ukraine are the authoritarian depictions of Putin's leadership, the misery of Ukraine as a neighbouring country to Russia, and the conflict over the territory of Crimea.

Abstrak

Kehadiran media sosial telah memperluas medan perang informasi dalam konflik internasional. *Meme* sebagai salah satu teks media dapat menegaskan, menentang, atau menantang kekuasaan dan hierarki politik. Dalam perang informasi antara Ukraina-Rusia, akun Twitter resmi Ukraina (@Ukraine) telah mengunggah berbagai *meme* yang ditujukan langsung kepada Rusia. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas wacana kontra-hegemoni Ukraina terhadap Rusia dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis yang digagaskan Norman Fairclough. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data yang bersumber dari *meme* yang telah diunggah @Ukraine sejak 2017, pernyataan pemangku kepentingan Ukraina melalui webinar dan artikel, serta literatur lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Analisis dilakukan pada level mikrotekstual yang dibantu oleh semiotika Roland Barthes, mesotekstual untuk melihat praktik wacana, dan makrotekstual untuk mengungkap faktor sosial-politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola tema *meme* yang diunggah akun Twitter Resmi @Ukraine adalah penggambaran otoritarian kepemimpinan Putin, kesengsaraan Ukraina sebagai negara tetangga Rusia, dan konflik perebutan wilayah Krimea.

Keywords

Counter-Hegemony, Critical Discourse Analysis, Meme, Ukraine, Russia.

Article History

Received March, 11

Revised June, 26

Accepted June, 28

Published June, 30

Corresponding Author

Indah Restasari Agustina.
Jl. Salemba Raya No. 4, Kota
Jakarta Pusat, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta. 10430.

Pendahuluan

Upaya untuk membentuk narasi media dan persepsi publik merupakan aspek dasar dalam konflik internasional (McCauley, 2015), sehingga salah satu elemen kebijakan informasi suatu negara adalah dengan adanya perang informasi. Dikutip dari NATO Defence Enhancement Program (2022), perang informasi adalah operasi yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan informasi atas lawan. Teknologi informasi baru dan media sosial telah membentuk kembali perilaku dan ruang perang informasi modern (Grondin, 2011; Kuntsman & Stein, 2015). Kehadiran media sosial yang mempermudah produksi dan distribusi informasi maupun disinformasi telah berdampak pada penggunaan perang di internet sebagai sektor permanen dalam perang informasi yang dilaksanakan pada masa damai maupun pada saat terdapatnya interaksi militer antar kedua negara (NATO Strategic Communication Centre of Excellence, 2016). Twitter menjadi salah satu medan perang informasi baru di mana klaim kebenaran muncul dan diperebutkan serta diintegrasikan ke dalam operasi militer dan dimanfaatkan untuk kampanye hubungan masyarakat oleh pemerintah selama masa perang (Kuntsman & Stein, 2015; Maltby et al., 2015; Siapera et al., 2015).

Sejak awal 2014, krisis politik di Ukraina telah berkembang menjadi konflik internasional yang berkepanjangan dan konfrontasi militer yang telah merenggut lebih dari 9000 korban dan membuat lebih dari 1,6 juta warga Ukraina mengungsi secara internal (European Commission, 2022). Terdapat persepsi yang berbeda tentang krisis politik di Ukraina ini, terutama yang berkaitan dengan anggapan konflik sebagai perang saudara antara pemerintah pusat dan pemberontak separatis di Ukraina timur, perang antara Ukraina dan Rusia, atau 'perang proksi' de facto antara Rusia dan Barat yang saling berhubungan satu sama lain (Ishchenko, 2014; Pikulicka-Wilczewska & Sakwa, 2016; Sakwa, 2015; Wilson, 2014). Konflik Ukraina ini telah berkembang menjadi salah satu 'perang informasi' yang paling diperebutkan sejak akhir Perang Dingin, dengan semua pihak mengklaim diri sebagai korbannya (Galeotti, 2015; Hoskins & O'Loughlin, 2015; Snegovaya, 2015). Hingga penulisan studi ini (Juni 2022), perang informasi yang berkaitan dengan konflik Rusia dan Ukraina masih berlanjut, baik di ruang media tradisional, seperti televisi dan surat kabar maupun media baru seperti media sosial. Sejak Ukraina mendeklarasikan kemerdekaannya dan kedaulatannya dari Federasi Rusia pada 24 Agustus 1991, ketegangan keduanya tidak dapat dihindarkan. Kedekatan historis menyebabkan hubungan antara Rusia dan Ukraina yang cenderung sengit sejak runtuhnya Uni Soviet (Dragneva & Wolczuk, 2016).

Pada 24 Februari 2022, Rusia menginvasi Ukraina sebagai dampak eskalasi konflik berkepanjangan yang terjadi antar kedua negara. Selain melancarkan serangan darat, laut, maupun udara, kedua negara juga saling menyerang melalui platform daring. Perang internet ini telah mengadaptasi beberapa bentuk, termasuk *meme* yang dibagikan oleh pejabat pemerintah yang terverifikasi, serangan dunia maya di kedua sisi, kisah pahlawan perang yang tidak diverifikasi yang ditandai sebagai disinformasi, dan Presiden Volodymyr Zelensky sendiri yang muncul sebagai pahlawan aktif di lapangan pusat konflik (Chatterjee & Bikhchandani, 2022). Pada saat itu pula, akun Twitter resmi milik pemerintah Ukraina (@Ukraine) mengunggah sebuah *meme* berupa karikatur yang ditujukan kepada Rusia. *Meme* tersebut merupakan gambar karikatur presiden Rusia, Vladimir Putin yang terlihat seperti anak kecil, dengan Adolf Hitler yang merupakan pemimpin partai Nazi Jerman yang diktator. Unggahan tersebut mendapat perhatian dari jutaan pengguna Twitter di berbagai penjuru dunia.



Gambar 1. Meme Karikatur Hitler & Putin

Sumber: <https://Twitter.com/Ukraine/status/1496716168920547331?s=20>

Gambar *meme* yang ditujukan kepada Rusia bukanlah yang pertama kali diunggah oleh akun Twitter resmi Ukraina. Akun tersebut telah mengunggah *meme* sejak tahun 2017 seiring dengan eskalasi konflik Ukraina dengan Rusia. Tidak jarang Ukraina memberikan balasan langsung terhadap *tweet* yang ditulis oleh akun Twitter resmi milik Rusia dengan menggunakan *meme* yang beragam. Interaksi tersebut menjadi pemanasan untuk perang media sosial yang terus berlanjut bahkan ketika perang sebenarnya pecah di lapangan (The Economist, 2022).

Konten-konten yang digunakan dalam perang informasi melalui sosial media sangat beragam, baik berupa berita resmi pemerintah, maupun dalam bentuk konten yang lebih ringan dan mudah dipahami semua lapisan audiens yang dijadikan sasaran, seperti *meme*. Popularitas *meme* telah memperluas peranannya yang berawal sebagai alat hiburan, hingga menjadi sarana musyawarah politik dan sosial (Denisova, 2019). Digagaskan oleh ahli biologi Dawkins (1976), “*meme*” mengacu pada unit kecil budaya, analog dengan gen, yang menyebar dari orang ke orang dengan menyalin atau meniru. Penciptaan dan penyebaran *meme* ini difasilitasi oleh internet (Blackmore, 1999), sehingga kunci dari *meme* internet bukanlah popularitasnya, melainkan partisipasi dari pengguna pada lingkungan daring. Proses artikulasi *meme* dalam lingkungan daring dapat mendorong partisipasi massa karena *meme* akan menjadi sebuah “bahasa” umum yang dapat dipahami bersama. Akibatnya, *meme* lebih menarik untuk dilihat sebagai suatu aktivitas kolektif yang membentuk dan menandakan kepemilikan komunal (Nissenbaum & Shifman, 2017).

Terlepas dari betapa serius atau lucunya sebuah *meme*, semua *meme* dapat memiliki sifat politis dikarenakan wacana dalam *meme* ini berbicara dengan cara orang melihat diri mereka sendiri dalam hal ras, kelas, jenis kelamin, seksualitas, kemampuan, dan sebagainya (Phillips & Milner, 2017). Studi sebelumnya telah membahas *meme* internet yang berfokus pada topik, peristiwa, dan publik di negara barat, seperti Eropa (Enverga, 2019) dan Amerika Serikat (Smith, 2019). Selain itu, para akademisi yang mempelajari *meme* di luar Amerika Serikat dan Eropa Barat telah menekankan peran *meme* dalam membentuk dan menyebarluaskan narasi politik yang menentang wacana negara yang dominan, seperti studi-studi internet *meme* dalam konteks China (Fang, 2020), Kenya (Ekdale & Tully, 2014), Maroko (Moreno-Almeida, 2021), dan Nigeria (Unuabonah & Oyeboode, 2021). Tidak hanya membentuk ulang hubungan sosial-politik yang hegemonik, *meme* juga dapat berperan dalam pembingkai wacana publik tentang ketidakadilan dan mengumpulkan opini publik yang mengarahkan pada tindakan protes online di Singapura (Soh, 2020) serta menampilkan *counter-narrative* dan bersaing dengan *elite framing* (Dike, 2018).

Kedua studi tersebut menunjukkan suatu kekuatan diskursif *meme* dalam menggerakkan wacana kontra-hegemoni.

Kontra-hegemoni mengacu pada upaya dalam mengkritik, menolak, atau membongkar kekuatan hegemonik yang dapat mempersempit ruang pergerakan sosial dan politik. Perjuangan hegemoni pun juga berlangsung secara luas yaitu mencakup masyarakat sipil (pendidikan, serikat pekerja, keluarga) (Fairclough, 2013). Perlawanan hegemoni ini ditawarkan oleh Gramsci (1971) sebagai solusi untuk melawan kekuatan struktural dengan menitikberatkan pada sektor pendidikan di mana kelompok yang terhegemonisasi akan memberikan pandangan baru yang berlawanan dengan suprastruktur. Gerakan konfrontasi terhadap status quo yang mendominasi beserta legitimasinya dalam politik dapat diamati dalam berbagai bidang, termasuk media. Dalam menyampaikan kritik, penolakan, maupun perlawanan terhadap hegemoni melalui media, diperlukan sebuah alat komunikasi sebagai “senjata” yang menjadi tantangan ideologis dalam perang informasi antara kelompok yang mendominasi dan kelompok yang melakukan perlawanan. Media sosial menjadi salah satu senjata dalam Gerakan kontra-hegemoni, seperti penggunaan Weibo Pinji Zhenji dan forum daring Zhihu.com untuk membentuk wacana kontra-hegemoni atas dominasi bahasa dan dialek di China (Luqiu, 2018).

Selanjutnya, wacana perlawanan melalui konten media dapat dikonstruksi melalui *meme* yang dipersenjatai dengan menargetkan penerima atau lembaga tertentu untuk merusak kredibilitas publik dari target yang dituju (Rainie et al., 2017). Misalnya, penggunaan *meme* katak yang diatribusikan kepada partai komunis, Jiang, pada platform Google, Baidu, Weibo, Wechat, dan Twitter yang menjadi sarana dalam menyampaikan wacana *counter-discourse* implisit terhadap sistem politik dan membentuk identitas dari suatu komunitas (Fang, 2020). Selain itu, *meme* juga digunakan oleh pengguna Facebook untuk membentuk wacana kontra-hegemoni atas keluarga kerajaan di Maroko yang akan bermasalah jika dibahas secara terbuka dalam format media tradisional, pada pengaturan politik formal, atau oleh gerakan sosial yang mapan dan terdefinisi (Moreno-Almeida, 2021).

Dalam menganalisis wacana perlawanan atau kontra-hegemoni atas suatu isu sosial, analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*) memungkinkan analisis pada level teks beserta konteks dari wacana yang akan diteliti. Analisis teks daring sebagai praktik sosial yang hadir pada kekuasaan dan ideologi berakar pada tradisi CDA (Fairclough, 2000). Salah satu studi yang dilakukan di China oleh Guo (2019) menganalisis wacana daring yang menunjukkan proses konstruksi wacana pro-demokrasi atas *Umbrella Movement* dalam rezim yang cenderung otoriter. Kemudian, Masroor et al. (2019) juga telah meneliti polarisasi dan jaringan ideologis yang berasal dari dua figur politik Pakistan di Twitter dengan hasil analisis wacana kritis yang mengungkapkan bahwa struktur dan strategi ideologis tersembunyi yang disebarkan melalui *tweet* ini membantu pencapaian dominasi politik dan legitimasi tindakan politik dengan mengendalikan opini publik di Pakistan.

Analisis wacana pada teks daring dengan penggunaan *meme* dalam mengkonstruksi wacana terkait konflik Rusia dan Ukraina telah diteliti oleh Wiggins (2016) dengan menganalisis direksionalitas *meme* yang diproduksi oleh Rusia dan diunggah oleh akun Twitter @RuNetMemes. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa sebagian besar *meme* dapat dimasukkan ke dalam dua kategori, yakni terarah ke Rusia atau terarah ke Ukraina. NATO Strategic Communication Centre of Excellence (2016) juga telah menganalisis artikulasi *meme* pada Facebook dan V Kontakte yang

diedarkan oleh aktivis pro-Rusia atau anti-Rusia terkait konflik aneksasi Krimea. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis konten kuantitatif dan analisis semiotika menunjukkan bahwa *Meme* yang beredar bertujuan untuk mengembangkan citra positif Rusia dan dapat dibagi dalam tiga kategori topik, yakni mitos *The Great Russia*; mitos memperjuangkan tatanan dunia baru yang berlandaskan nilai-nilai dimensi kemanusiaan; dan mitos memerangi nilai-nilai tradisional yang hilang di negara-negara barat (melawan homoseksualitas). Selain itu, *meme* pada Facebook dan Vkontakte juga digunakan untuk meningkatkan citra Ukraina sebagai musuh.

Studi-studi yang dijabarkan sebelumnya telah membahas gerakan perlawanan pada berbagai media dengan menggunakan *meme* sebagai sarana penyampaian wacananya. Studi-studi tersebut mengkaji penggunaan *meme* oleh aktivis-aktivis dengan akun yang dikelola oleh pribadi dan kelompok masyarakat yang dipergunakan oleh pemerintah. Berbeda halnya dengan Ukraina, pengunggah *meme* tersebut adalah akun Twitter resmi milik pemerintah Ukraina yang telah terverifikasi. Fenomena ini jarang ditemukan, mengingat *meme-meme* tersebut juga ditujukan untuk membalas tweet dari akun Twitter resmi pemerintah Rusia. Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah menganalisis *meme* dalam konteks konflik Ukraina dan Rusia, maka penelitian ini bertujuan untuk memperjelas wacana kontra-hegemoni Ukraina terhadap Rusia melalui *meme* yang diunggah pada akun Twitter @Ukraine.

Kerangka Konseptual: *Critical Discourse Analysis*

Sebuah wacana muncul dari proses konstruksi realitas oleh pelaku yang dimulai dengan adanya realitas pertama yang berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya. Analisis wacana dalam bentuk analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) menjelaskan bagaimana wacana berkaitan dengan elemen sosial lainnya (kekuasaan, ideologi, institusi, dll.) dan menawarkan kritik wacana sebagai jalan menuju kritik yang lebih luas terhadap realitas sosial, meningkatkan pemahaman tentang realitas yang ada, serta masalah dan kemungkinan perubahannya (Fairclough, 2018). Meskipun memiliki metode dan latar belakang disiplin ilmu yang beragam, namun dimensi umum dari analisis wacana diantaranya adalah fokus pada unit yang lebih besar daripada kata dan kalimat, sehingga teks, peristiwa komunikatif, aspek interaksi, dan komunikasi non-verbal (semiotik, multimodal, visual), seperti gerak tubuh, gambar, film, internet, dan multimedia juga termasuk dalam unit analisisnya (Wodak & Meyer, 2009).

Fokus utama CDA adalah ketegangan dan perjuangan di antara wacana dalam menghasilkan dan/atau mengganti makna yang dinaturalisasi, yaitu dominan atau hegemonik. Dikutip dari studi yang dilakukan Rogers-Hayden et al. (2011), sebuah wacana menjadi hegemonik ketika berhasil membuat aturan, sistem, atau keyakinan sendiri yang tampak “alami” dan berkontribusi pada penonaktifan “proyek” yang bertentangan dengannya. Lantas, analisis wacana kritis dapat mengungkap adanya peran signifikan suatu wacana, termasuk yang berasal dari teks daring, dalam merestrukturisasi hubungan sosial dan politik pada masyarakat, baik untuk mempertahankan dominasi maupun menawarkan sudut pandang baru atas dominasi yang ada. Sebagai salah satu jenis teks daring, *meme* internet telah menjadi salah satu aktivitas diskursif dan menjadi fokus penelitian yang terus berkembang dengan sifat penyebarannya yang cepat dan berulang-ulang serta kemudahannya untuk dikonsumsi dan direproduksi, sehingga dapat menggerakkan wacana kontra-hegemoni.

Kekuasaan tidak hanya dapat dilaksanakan melalui paksaan fisik, tetapi juga secara terselubung melalui ideologi dan wacana yang dijelaskan oleh filsuf Italia, Antonio Gramsci (1971) dalam teori hegemoni. Menurut Gramsci, kelas penguasa atau borjuis, telah menciptakan budaya hegemonik dengan menyebarkan keyakinan, nilai, dan normanya sendiri sedemikian rupa sehingga kekuasaan dan otoritas mereka dianggap masuk akal dan diterima oleh semua anggota masyarakat (J. Flowerdew & Richardson, 2018). Gerakan penentangan atau perlawanan atas hegemoni kemudian disebut sebagai kontra-hegemoni. Perjuangan untuk mengembangkan gerakan kontra-hegemonik mengandaikan bentuk-bentuk tertentu dari kekuasaan yang ditentang dan diupayakan oleh gerakan untuk diubah (Howarth, 2015).

Salah satu komponen terpenting dari teori sosial Gramsci adalah pembahasannya tentang strategi politik, khususnya perbedaan antara “perang manuver” (*war of manoeuvre*) dan “perang posisi” (*war of position*) dimana bagi Gramsci, model revolusi klasik melalui pemberontakan militer yang mendestruksi hegemoni (perang manuver) telah digantikan dalam kapitalisme maju dengan perjuangan budaya yang durasinya lebih lama dan jauh lebih kompleks (perang posisi) (Egan, 2014). Berbeda dengan strategi Lenin yang membangun aliansi sementara antar kelas untuk mengalahkan dominasi, Gramsci mengembangkan strategi politik baru yang dapat merekonstruksi karakter aturan kelas bagi kelompok proletar atau yang terdominasi, yakni strategi perang posisi atau *war of position*.

Perang posisi dimaksudkan untuk mendapatkan kekuasaan dalam sistem hegemonik pada struktur masif dari demokrasi modern, baik sebagai negara, maupun asosiasi kompleks dalam masyarakat sipil, yang harus dipahami sebagai gerakan kontra-hegemoni (Schwarzmantel, 2009). Perang posisi secara organik terkait dengan *historical bloc* (blok sejarah), melalui “kesesuaian historis” antara ideologi, kekuatan material (hubungan sosial dari produksi yang dominan), dan institusi (Gill, 2008). Gerakan kontra-hegemonik dengan strategi perang posisi ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah orang agar memiliki pandangan yang sama terhadap tatanan hegemonik melalui persuasi atau propaganda. Gramsci menekankan bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan untuk menerapkan strategi ini, yaitu gerakan ini terjadi di ranah masyarakat sipil, gerakan ini harus mengembangkan ideologi baru, kelompok yang dibentuk harus berbagi seperangkat tujuan politik yang sama berdasarkan seperangkat keyakinan dengan membentuk “kehendak kolektif” baru, dan gerakan ini bertujuan untuk memenangkan “agen” dan kelompok atas sebuah posisi ideologis atau politis tertentu (Howarth, 2015). Singkatnya, strategi “*war of position*” bukanlah tindakan yang ekstrimis melainkan sebuah strategi yang mengkonstruksi gerakan kontra-hegemoni itu sendiri, berbeda halnya dengan pendekatan “*war of manoeuvre*” yang tujuan politiknya adalah tujuan konfrontasi yang langsung dan cepat terhadap kekuatan yang berlawanan (Howarth, 2015).

Hegemoni yang menantang mengharuskan seseorang untuk berkembang dari tingkat khusus dan lokal ke tingkat yang lebih umum, membangun aliansi dan mengorganisir kehendak kolektif nasional-populer yang bagi Gramsci merupakan karakteristik utama hegemoni (Fild, 2021). Media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan dapat menjadi alat untuk membangun budaya dan ideologi sebagai sarana perjuangan kelompok yang terdominasi. Globalisasi media memiliki dampak besar pada mode perlawanan sosial dan politik minoritas terhadap kontrol budaya dan politik negara-negara yang menasionalisasi (Jamal, 2009). Mereka

yang terdominasi dapat menunjukkan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap media dari kelompok dominan dan mencari ruang media yang dapat memenuhi harapan mereka.

Media baru dan teknologi informasi memberikan peluang bagi individu dan kelompok untuk mendapatkan visibilitas dan suara untuk mengekspresikan pandangan yang berfungsi sebagai alternatif dari media arus utama yang dalam hal ini disebut sebagai hegemoni. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas wacana kontra-hegemoni Ukraina melalui teks, praktik wacana, dan faktor sosial-politik yang melatarbelakangi penggunaan *meme* oleh akun Twitter @Ukraine. Dengan demikian, konsep kontra-hegemoni yang digagaskan oleh Gramsci digunakan sebagai teori substantif yang dapat membantu pengungkapan dibalik penggunaan *meme* oleh akun Twitter @Ukraine sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni Rusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis yang bersifat interpretif dan eksplanatoris. Dalam mengungkapkan kontra-hegemoni Ukraina terhadap Rusia, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang mencakup studi ilmiah tentang institusi sosial dan transformasinya melalui interpretasi makna kehidupan sosial; masalah historis dominasi, keterasingan, dan perjuangan sosial; dan kritik terhadap masyarakat dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru (Creswell, 2013). Selanjutnya, dalam mengeksplorasi dan memahami makna yang terdapat dalam *meme* sebagai sarana kontra-hegemoni Ukraina, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan analisis data yang dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi makna dari data (Creswell & Creswell, 2018).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kerangka CDA yang digagaskan oleh Fairclough (1992), khususnya, model tiga tingkat wacana. Model ini terdiri dari tiga elemen bersamaan, yakni teks (mikrotekstual), praktik wacana (mesotekstual) dan praktik sosial (makrotekstual). Teks dalam penelitian ini berupa *meme* yang diunggah oleh akun Twitter @Ukraine sejak 2017 sampai 24 Februari 2022. Pemilihan waktu tersebut dikarenakan akun Twitter @Ukraine mulai mengunggah *meme* yang ditujukan kepada Rusia pada tahun 2017 dan pembatasan data sampai 24 Februari 2022 dikarenakan pada saat itu Rusia telah menginvasi Ukraina. Teks yang berupa *meme* ini dikumpulkan, kemudian dipilih secara *purposive sampling* dengan tipe *heterogenous sampling* untuk menangkap berbagai perspektif yang berkaitan dengan topik penelitian ini serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema umum yang terbukti di seluruh sampel. Kemudian, pengumpulan data pada elemen mesotekstual dan makrotekstual diperoleh dari berbagai sumber dokumentasi seperti pernyataan pemangku kepentingan Ukraina, yakni Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy dan Duta Besar Ukraina untuk Indonesia Vasyi Hamianin melalui webinar dan artikel, pernyataan para ahli dalam berbagai artikel serta literatur lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

Metode analisis data dalam mikrotekstual ini dibantu oleh semiotika yang digagaskan oleh Barthes (1968) dengan menganalisis dan menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda melalui denotasi (*denotation*), konotasi (*connotation*), dan mitos. Denotasi merupakan apa yang kita pikirkan secara literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus dari sebuah kata yang telah disepakati secara universal dan tanpa penilaian subjektif. Konotasi digunakan untuk

menjelaskan cara kerja tanda dalam menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau penggunaan emosi dan nilai-nilai budaya mereka. Pada tahap kedua inilah makna pesan terungkap (tahap *metalinguange*), yaitu dengan adanya penambahan mitos atau pemaknaan berulang yang telah dinaturalisasi dan disesuaikan dengan perkembangan berbagai konteks sosial budaya masyarakat (Barthes, 1972). Selanjutnya, teks tidak dapat dipisahkan dari sistem produksi, distribusi, dan konsumsinya, yang merupakan praktik wacana; oleh sebab itu, teks ditempatkan dalam konteks praktik wacananya. Praktik wacana ini kemudian beroperasi dalam konteks sejarah, politik dan sosial yang lebih besar sebagai sebuah praktik sosial. Ketiga elemen ini, yakni teks, praktik wacana, dan faktor sosial politik, bersama-sama membentuk keseluruhan “wacana” yang sedang diselidiki. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994) dimana analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni reduksi data dengan menganalisis semiotika *meme* yang secara signifikan menunjukkan kontra-hegemoni Ukraina, penyajian data dengan berdasarkan pada model tiga tingkat wacana oleh Fairclough (1992), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menggunakan konsep kontra-hegemoni untuk menjelaskan data yang telah didapatkan.

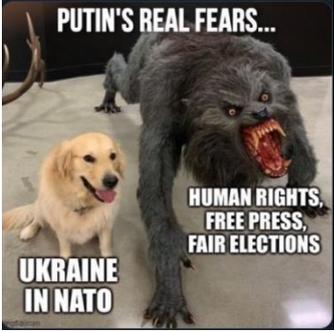
Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Mikrotekstual

Berdasarkan hasil observasi kolom media pada akun Twitter @Ukraine, terdapat 23 unggahan berupa *meme* yang ditujukan kepada Rusia dan berkaitan dengan konflik Ukraina dan Rusia. Kemudian, 6 *meme* dipilih dengan teknik *heterogenous sampling* untuk menemukan tema-tema yang muncul dari *sample* yang telah dipilih. Analisis *meme* dibantu oleh semiotika yang digagaskan Roland Barthes untuk memahami makna pada setiap gambar *meme* dan menunjukkan pola dari *meme* yang telah diunggah. Dari berbagai *meme* yang dikumpulkan, setidaknya terdapat tiga topik *meme* yang diunggah oleh @Ukraine, yakni *meme* yang ditujukan kepada Vladimir Putin, *meme* yang ditujukan kepada Rusia sebagai negara tetangga yang buruk, dan *meme* yang berkaitan dengan konflik di Krimea. Analisis semiotika dari tiga topik *meme* tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

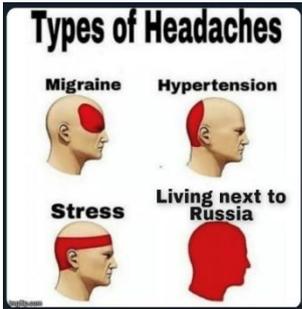
Tabel 1. Meme yang Ditujukan kepada Putin

No.	Gambar Meme	Makna Denotatif, Konotatif, dan mitos
1.	 <p>Meme 1 (Diunggah 27 Desember 2021 melalui https://twitter.com/Ukraine/status/1475466172699226118?s=20&t=ydO6JCb5cLvvnTdQgWgXTw)</p>	<p>Denotatif: Seekor anjing duduk dengan tenang di sebelah patung <i>werewolf</i> (manusia serigala) yang seukuran aslinya. Di bagian atas, terdapat tulisan "Ketakutan nyata Putin." Di bagian bawah gambar anjing bertuliskan "Ukraina di NATO". Di sebelah anjing itu, <i>werewolf</i> yang tampak ganas bertuliskan "Hak asasi manusia, kebebasan pers, pemilihan yang adil".</p> <p>Konotatif: Penjajaran anjing yang tampak tidak berbahaya dan manusia serigala yang mengancam menunjukkan bahwa Putin sebenarnya takut akan kebebasan bagi rakyat Rusia, karena kebebasan seperti itu merupakan ancaman bagi kekuasaannya, sedangkan bergabungnya Ukraina bergabung dengan NATO tidak membuat Putin khawatir.</p> <p>Mitos: Setelah jatuhnya Uni Soviet, Rusia mengalami krisis ekonomi, tingkat patriotisme yang rendah dan meningkatnya ketidakpuasan penduduk terhadap pemerintah (Petersson, 2009). Para elit terutama meningkatkan tekanan pada berbagai outlet liberal yang berkembang di tahun 1990-an. Aspek-aspek 'hukum dan ketertiban', 'negara' dan 'kepentingan nasional' akhirnya menggantikan gagasan tentang 'kebebasan', 'kebebasan berbicara' dan 'demokrasi' dalam wacana publik (Zassoursky, 2000). Putin dinilai memiliki kepemimpinan yang otoriter dan Anti-Barat. Sebagai salah satu negara adidaya, ia tidak merasa gentar jika Ukraina beraliansi dengan NATO.</p>

<p>2.</p>	 <p><i>Meme 2</i> (Diunggah 1 Juli 2020 melalui https://Twitter.com/Ukraine/status/1278342299886501889?s=20&t=ydO6JCb5cLvvnTdQgWgXTw)</p>	<p>Denotatif: Foto seseorang berjaket oranye yang enggan melihat foto Presiden Rusia, Vladimir Putin dan dibawahnya seseorang berjaket oranye tersebut tersenyum dengan foto makanan Poutine disebelahnya.</p> <p>Konotatif: Drake, sebagai representasi sudut pandang Ukraina pertama-tama condong ke samping untuk menyatakan ketidaksukaan terhadap Putin, lalu di panel bawah, menyatakan lebih suka poutine, yakni makanan khas dari Kanada.</p> <p>Mitos: Drake Hotline Bling <i>meme</i> sebagai template <i>meme</i> populer yang menunjukkan resistensi Ukraina terhadap rusia dan kedekatan Ukraina dengan Kanada.</p>
-----------	---	---

Topik *meme* yang ditujukan kepada presiden Rusia, Vladimir Putin, menunjukkan bahwa Ukraina menentang kepemimpinan Putin dan kebijakannya yang selalu bersinggungan dengan Ukraina. *Meme* yang digunakan pun kerap mendestruksi Putin sebagai seorang presiden yang otoriter. Selain itu, *meme* pada topik ini juga secara implisit menunjukkan kedekatan Ukraina dengan negara Barat lain, seperti Kanada, dibandingkan dengan Rusia.

Tabel 2. *Meme* yang Ditujukan kepada Rusia Sebagai Negara Tetangga yang Buruk

No.	Gambar <i>Meme</i>	Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos
<p>1.</p>	 <p><i>Meme 3</i> (Diunggah 7 Desember 2021 melalui https://Twitter.com/Ukraine/status/1468206078940823554?s=20&t=ydO6JCb5cLvvnTdQgWgXTw)</p>	<p>Denotatif: Terdapat empat gambar kepala manusia dengan menunjukkan warna merah sebagai lokasi spesifik di kepala dari tiga jenis sakit kepala yang umum: migrain, hipertensi, dan stres. Pada gambar lainnya, lokasi yang ditandai merah diwarnai di seluruh kepala dan leher, yang kemudian disebut “<i>living next to Russia</i>”.</p> <p>Konotatif: Ukraina mengkomunikasikan bahwa menjadi negara tetangga Rusia adalah sumber stres dan rasa sakit yang konstan.</p> <p>Mitos: Adanya ketegangan hubungan Ukraina dan Rusia</p>

<p>2.</p>	 <p>Meme 4 (Diunggah 13 Januari 2022 melalui https://Twitter.com/Ukraine/status/1481536598760173569?s=20&t=ydO6JCb5cLvvnTdQgWgXTw)</p>	<p>Denotatif: Terlihat tokoh kartun yang menggunakan gaun merah sedang menyampaikan sesuatu kepada beberapa audiens melalui sebuah layar putih dibelakangnya yang bertuliskan “BERHENTI MENGATAKAN ‘KRISIS UKRAINA’. TIDAK ADA KRISIS. YANG ADA ADALAH TETANGGA YANG BURUK”.</p> <p>Konotatif: Template <i>meme</i> populer dari kartun The Simpson yang menyampaikan bahwa apa yang terjadi terhadap Ukraina bukanlah sebuah krisis, melainkan merupakan permasalahan dengan negara tetangga yang buruk, yakni Rusia.</p> <p>Mitos: Adanya ketegangan hubungan Ukraina dan Rusia.</p>
-----------	--	---

Secara geografis, salah satu wilayah Ukraina, yakni Kota Kharkiv berbatasan langsung dengan Rusia sehingga kedua negara tersebut merupakan negara tetangga. Dengan berbagai konflik yang dialami oleh Ukraina dengan Rusia, Ukraina menggunakan *meme* yang menunjukkan kesengsaraan yang dialami Ukraina sebagai negara tetangga Rusia yang dianggap kerap kali membuat masalah.

Tabel 3. Meme Berkaitan dengan Konflik di Krimea

No.	Gambar <i>Meme</i>	Makna Denotatif, Konotatif, dan mitos
<p>1.</p>	 <p>Meme 5 (Diunggah 27 September 2021 melalui https://Twitter.com/Ukraine/status/1442212645310844932?s=20&t=ydO6JCb5cLvvnTdQgWgXTw)</p>	<p>Denotatif: Seorang pria berkulit hitam menghadap kamera dengan gestur menunjuk dahi dan tulisan “promoting Ukrainian region is nice, getting out of them is better”</p> <p>Konotatif: Template “Roll Safe Think about it” <i>meme</i> yang memvisualisasikan bahwa Ukraina mengkonfrontasi dan meminta Rusia untuk memikirkan ulang tindakannya yang mempromosikan Krimea sebagai wilayah negaranya.</p> <p>Mitos: Rusia dalam akun Twitter resminya kerap kali mempromosikan Krimea sebagai wilayah negaranya dan hal tersebut menyinggung Ukraina.</p>

<p>2.</p>	 <p><i>Meme 6</i> (Diunggah 4 November 2021 melalui https://Twitter.com/Ukraine/status/1455968301306236929?s=20&t=ydO6JCb5cLvvnTdQgWgXTw)</p>	<p>Denotatif: Gambar peta Ukraina “before and after” dari tweet Rusia yang mempromosikan wilayah Krimea.</p> <p>Konotatif: Ukraina menolak pernyataan Rusia bahwa Krimea merupakan wilayahnya, sehingga tidak ada perubahan bagi Ukraina dan Krimea tetap termasuk wilayah teritorial Ukraina.</p> <p>Mitos: Terdapatnya perebutan kekuasaan wilayah Krimea antara Ukraina dan Rusia.</p>
-----------	---	--

Topik *meme* yang berkaitan dengan konflik perebutan wilayah Krimea menunjukkan bahwa kontradiksi Ukraina dengan pernyataan Rusia yang mengklaim wilayah tersebut. *Meme* yang berkaitan dengan topik ini juga mengindikasikan Ukraina yang menuntut Rusia untuk keluar dari wilayah Krimea dan berhenti mengklaim Krimea yang merupakan wilayah teritorial Ukraina.

2. Mesotekstual (Praktik Wacana)

Dalam wawancara oleh Kinstler (2017) pada Yahoo News, akun Twitter resmi Ukraina (@Ukraine) dijalankan oleh tiga orang, yakni Yarema Dukh, atase pers pada masa pemerintahan Presiden Ukraina Petro Poroshenko, Oleg Naumenko, yang membantu pembangunan tim komunikasi pemerintah Ukraina sebelum bergabung dengan sektor swasta, dan Artem Zhukov, yang mengoordinasikan komunikasi digital strategis untuk administrasi kepresidenan. Dukh mendaftarkan akun tersebut setelah menemukan akun resmi Kanada (@Canada dan, dalam bahasa Prancis, @AuCanada), yang mengiklankan keindahan alam negara tersebut, sehingga Ia berpikir Ukraina harus memiliki saluran serupa (Kinstler, 2017).

Dalam wawancara tersebut, Naumenko menyatakan bahwa *meme* sebagai bentuk humor, bahkan jenis yang sinis, adalah satu-satunya sarana yang memungkinkan untuk membicarakan topik yang sulit untuk melihat sisi baiknya, bahkan dalam situasi yang paling tragis. Unggahan *tweet* berupa *meme* juga dimaksudkan untuk mengimbangi pesan dan propaganda Rusia yang semakin meluas di situs media sosial (Kinstler, 2017). Misalnya, *tweet* Rusia yang mengklaim Krimea sebagai wilayah teritorialnya dan kemudian @Ukraine membalas klaim tersebut melalui *tweet* yang mendapatkan lebih banyak *likes* dan *retweet* dibandingkan *tweet* dari akun resmi Rusia tersebut.

Lebih lanjut, Zhukov dalam wawancara Yahoo juga menyatakan alasan @Ukraine pengunggahan *meme* berkaitan dengan karakteristik Ukraina sebagai negara yang berpikiran terbuka dan bersahabat dengan selera humor yang tinggi (Kinstler, 2017). Sejalan dengan pernyataan duta besar Ukraina untuk Indonesia, Vasyl Hamianin, dalam Webinar yang diselenggarakan Foreign Policy Centre Indonesia (FPCI) bahwa Ukraina adalah negara yang bebas, dan masyarakat yang kreatif dapat dengan bebas berekspresi

menyampaikan aspirasinya berkaitan dengan konflik Ukraina dan Rusia, termasuk melalui *meme* (Sekretariat FPCI, 2022a).

Kemudian, dari segi konsumsi teks, penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran *meme* tersebut juga memberikan suatu dampak baru bagi persepsi masyarakat internasional. Ketika media sosial mengubah konsumen berita menjadi aktivis, pemerintah juga menjadi lebih aktif di media sosial (The Economist, 2022). Penggunaan bahasa Inggris pada setiap *meme* yang diunggah menunjukkan bahwa Ukraina menargetkan kepada audiens yang lebih luas, yakni masyarakat internasional. Media sosial membantu para pendukung internasional Ukraina untuk memiliki pandangan yang sama terhadap konflik Rusia-Ukraina

3. Makrotekstual

Sejak awal kemerdekaannya, Ukraina telah berulang kali disebut sebagai “*apple of discord*”, akar perebutan dan perselisihan antara Rusia dan Uni Eropa (Samokhvalov, 2015). Tindakan Rusia yang mencaplok wilayah Krimea Ukraina pada awal 2014 mengantarkan ketegangan yang meningkat antara Moskow di satu sisi, serta Uni Eropa (UE) dan Amerika Serikat di sisi lain (Clem, 2017). Namun, Rusia dengan keras menolak tuduhan pelanggaran di Ukraina timur dan secara konsisten menyangkal keterlibatan resmi dalam pertentangan yang sedang berlangsung di Krimea, dan hal ini dinyatakan oleh duta besar Rusia di PBB pada awal April 2014, Vitaly Churkin, yang menuduh pemerintah Ukraina menyerang warga sipil di Donbass dan menggambarkan tindakan Rusia murni sebagai tindakan kemanusiaan. Sumber lainnya menyatakan bahwa Rusia terlibat dalam apa yang disebut sebagai “perang informasi” untuk menyamarkan dan meningkatkan operasinya di Ukraina (Pomerantsev, 2014; Snegovaya, 2015).

Campur tangan Rusia di Ukraina tidak jarang dibahas di kalangan media barat sebagai penghinaan terhadap nilai-nilai barat. Secara ideologis, Rusia kini telah memosisikan dirinya sebagai alternatif yang layak untuk peradaban barat (Shevtsova, 2014), dan keyakinan ini didukung oleh retorika konservatif sosial yang berfokus pada kutukan atas praktik non-tradisional dalam agama, seks, pendidikan, seni, dan budaya (Lipman, 2014). Dalam konteks perang melawan ide-ide barat inilah Rusia sangat ingin mencegah Ukraina menjadi bagian dari Eropa. Lebih jauh lagi, pergeseran aliansi Ukraina akan mengirimkan pesan yang sangat jelas kepada para kapitalis yang berinvestasi di kawasan itu mengenai ketidakmampuan Rusia untuk melindungi kepentingannya (Mejias & Vokuev, 2017). Lantas, konflik Rusia-Ukraina ini memungkinkan munculnya fenomena penggunaan internet selama konflik yang diisyaratkan dalam narasi Revolusi Twitter dengan memberi jalan bagi ketidakpercayaan dan sinisme, karena jaringan daring tersebut dikooptasi oleh kepentingan negara dan perusahaan (Mejias & Vokuev, 2017).

Rusia terus meningkatkan perhatiannya pada diplomasi publik, menggabungkan penyiaran internasional dengan penggunaan jejaring sosial untuk melibatkan publik asing (Simons, 2014). Pemerintah Rusia menganggap teknologi informasi dan media sebagai pusat penerapan *soft power* dalam kebijakan luar negeri (Sergunin & Karabeshkin, 2015). Strategi ini telah menggunakan berbagai narasi domestik yang diterima dengan baik untuk mempromosikan pandangan dunia tertentu, memosisikan Rusia sebagai penantang

hegemoni Amerika Serikat, menjelaskan peristiwa kontroversial dengan cara yang menguntungkan, dan bertahan melawan kritik eksternal (Chernobrov, 2022).

Seringkali, konten untuk kampanye disinformasi ini dibuat menggunakan sumber yang dianggap sesuai. Menurut situs Ukraina Stopfake.org, ada banyak kasus yang berupaya untuk melegitimasi disinformasi melalui penggunaan foto atau video yang diambil dari konteks lain. Misalnya, sebuah foto yang diduga dari Donbass yang menggambarkan seorang gadis menangis duduk di dekat ibunya yang terbunuh, populer di VKontakte (situs jejaring sosial Rusia yang diluncurkan pada 2006) dan Twitter. Sebenarnya, foto itu adalah potongan adegan dari film yang diproduksi oleh Rusia dan Belarusia berjudul “*The Brest Fortress*” pada 2010 (Stopfake.org, 2014). Kampanye disinformasi ini tentunya memperumit Ukraina dalam menangkali informasi yang tidak sesuai bagi mereka dengan adanya dominasi media oleh Rusia. Selain itu, Rusia juga menyebarkan informasi yang menyatakan bahwa Ukraina berpihak salah satu blok, padahal Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy menyatakan bahwa Ukraina berstatus “non-blok” dan telah menentukan arah politik luar negerinya sebagai revolusi terbaru ke arah Uni Eropa dan NATO (Sekretariat FPCI, 2022b).

Pada sisi lain, studi yang dilakukan Molchanov (2016) mengenai pilihan arah politik Ukraina untuk bergabung dengan *European association and Deep and Comprehensive Free Trade Agreement* (DCFTA) dengan Uni Eropa dibandingkan keanggotaan di *Eurasian Customs Union* (ECU) yang diadvokasi oleh Rusia dinyatakan telah menjerumuskan negara itu ke dalam kekacauan dan menyebabkan krisis keamanan paling serius di Eropa sejak akhir dari Perang Dingin. Kompleksitas hubungan Ukraina dengan Rusia dan Uni Eropa, yang kemudian Molchanov (2016) sebut sebagai hubungan segitiga, serta terdapatnya kepentingan Rusia terhadap Ukraina melalui persebaran disinformasi menjadi latar belakang aktivisme Ukraina dalam berbagai media sosial, termasuk Twitter.

B. Pembahasan

Sebagaimana halnya dengan hegemoni, gerakan kontra-hegemoni juga dapat dilaksanakan melalui ideologi dan wacana yang menyebarkan keyakinan, nilai, dan normanya sedemikian rupa (J. Flowerdew & Richardson, 2018). Penyebaran keyakinan, nilai, dan norma ini dapat dilakukan melalui media massa yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Bagi kelompok yang terdominasi, perlawanan atau penentangan mereka tidaklah dimulai dari suatu tindakan yang ekstremis, melainkan melalui bagaimana mereka berbagi suatu pandangan yang berlawanan dari isu dominan. Rusia kerap kali menyebarkan disinformasi di media sosial untuk mencampuri urusan dalam negeri negara-negara demokrasi Barat (Lemke & Habegger, 2022), sehingga Ukraina sebagai salah satu negara yang diintervensi oleh Rusia melakukan perlawanan atas wacana yang disebarkan oleh Rusia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengunggah *meme* pada akun resmi @Ukraine.

Dari penjabaran temuan penelitian, dapat terlihat bahwa akun @Ukraine yang telah bergabung di Twitter sejak Mei 2016 ini mengunggah *meme* dengan tiga topik utama, yakni *meme* yang ditujukan kepada Vladimir Putin, *meme* yang ditujukan kepada Rusia sebagai negara tetangga yang buruk, dan *meme* yang berkaitan dengan konflik di Krimea. Topik-topik ini berkaitan dengan pertentangan Ukraina terhadap Rusia, baik secara simbolik maupun material sebagai salah satu

praktik dari strategi perang posisi (Filc, 2021). *Meme* yang dalam hal ini merupakan humor politik secara tradisional dianggap dalam konteks struktur kekuasaan dan lingkungan media masyarakat yang memproduksinya. Di negara-negara otoriter, humor telah dipelajari secara luas sebagai instrumen perlawanan akar rumput yang menawarkan narasi kontra hegemoni terhadap berita resmi dan seringkali bersifat ideologis (Ding, 2013).

Peranan *meme* dalam berbagai gerakan sosial ini dapat berupa penggunaan *meme* oleh pengguna internet untuk menantang sekaligus mereproduksi budaya hegemonik (Vickery, 2014). Ukraina sebagai negara yang bebas dan kreatif, menyampaikan perlawanannya untuk menarik perhatian dan kesadaran masyarakat internasional atas konflik yang terjadi di Ukraina. Interaktivitas pengguna Twitter yang tinggi terhadap *meme* sebagai budaya populer juga disebabkan oleh kecenderungan publik dalam memilih cara yang lebih santai dan alami untuk terlibat dengan pemerintah (Mergel, 2013).

Penggunaan humor melalui *meme* oleh @Ukraina untuk mengkomunikasikan masalah yang serius bukanlah hal baru. Menurut Fred Cook, direktur Pusat Hubungan Masyarakat USC di Sekolah Komunikasi dan Jurnalisme USC Annenberg, hal ini mencerminkan fakta bahwa Ukraina memiliki kekuatan yang sangat terbatas dan memiliki sedikit cara untuk membela diri, sehingga mereka menggunakan bahasa umum internet untuk menceritakan kisah mereka ke barat, di mana orang-orang tidak terlalu tahu tentang situasi di Ukraina (Roach, 2022). Meskipun *meme* tidak dapat secara efektif memerangi apa yang terjadi di lapangan, tetapi humor dapat menarik perhatian publik dan mengomunikasikan kebutuhan Ukraina akan bantuan dari seluruh dunia. Kemudian, Ramesh Srinivasan, profesor studi informasi di University of California, Los Angeles, mengatakan bahwa media sosial perlu dilihat sebagai semacam sayap media propagandis dari entitas politik apa pun dan *tweet* tersebut mungkin bukan hanya sebagai tanda kelemahan, melainkan menjadi alat *soft power* yang dapat digunakan Ukraina untuk menegaskan kedaulatannya atas Rusia (Roach, 2022). Srinivasan menambahkan bahwa Ukraina secara umum digambarkan secara positif dengan memanfaatkan humor yang dipahami oleh Barat, khususnya kaum muda (Roach, 2022). Hal ini sejalan dengan bagaimana kontra-hegemoni membangun aliansi dan mengorganisir kehendak kolektif nasional-populer (Filc, 2021). Namun, dari temuan mikrotekstual dapat terlihat bahwa *meme* yang diunggah oleh @Ukraine memiliki makna destruktif atas hegemoni Rusia sebagai negara adidaya yang otoriter. Padahal Ukraina sebagai yang terdominasi perlu mengaplikasikan strategi “*war of position*” yang menekankan pada konstruksi kontra-hegemoni itu sendiri dibandingkan menekankan pada destruksi hegemoni dari Rusia, seperti yang dilakukan dalam perang manuver (Egan, 2014). Lantas, selain penggunaan *meme* ini menunjukkan eksistensi Ukraina sebagai negara yang berdaulat, penggunaan *meme* ini juga memberikan ruang bagi publik untuk melihat Ukraina sebagai negara “*apple of discord*” yang diperebutkan Rusia dan Uni Eropa (Samokhvalov, 2015) dan menunjukkan kelemahan Ukraina tanpa adanya bantuan dari negara-negara Barat lain yang dalam konteks Gramsci merupakan kelompok borjuis lainnya.

Kesimpulan

Kerangka kerja analisis wacana kritis yang digagaskan oleh Fairclough telah membantu penelitian ini untuk menjelaskan wacana kontra-hegemoni Ukraina terhadap Rusia melalui penggunaan *meme* pada akun Twitter resmi @Ukraine. Analisis tiga tingkat wacana mengungkapkan bahwa Ukraina menggunakan strategi perang posisi untuk menentang hegemoni atas Rusia dengan pendekatan humor, yakni *meme* yang diunggah ke akun Twitter resmi @Ukraine dan ditujukan langsung kepada Rusia. Pola-pola tema *meme* yang ditemukan berkaitan dengan bagaimana Ukraina mengkonstruksi suatu pandangan alternatif atas Rusia, yakni dengan penggambaran keotoriteran kepemimpinan Putin, kesengsaraan Ukraina sebagai negara tetangga Rusia, dan konflik berkepanjangan antara Rusia dan Ukraina dalam memperebutkan wilayah Krimea. Kemudian, *meme* yang pada dasarnya humoris ini dapat menarik lebih banyak pengguna Twitter untuk membangun kesadaran dan menciptakan kesamaan pandangan terhadap Rusia. Namun, penggunaan *meme* oleh akun Twitter resmi Ukraina ini juga di sisi lain menunjukkan kelemahan atau keputusasaan Ukraina dalam melawan Rusia, mengingat Ukraina juga kerap kali menunjukkan kedekatannya dengan negara Barat melalui *Meme*. Hal ini juga berkaitan dengan posisi Ukraina sebagai negara yang menjadi objek perebutan kekuasaan Rusia dan negara-negara Barat.

Meme yang beredar di internet saat ini sangat berkaitan dengan struktur kehidupan sosial dan wacana, sehingga penelitian ini telah berkontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi, media, dan ilmu sosial-politik secara umum. Temuan penelitian ini diturunkan menggunakan pendekatan satu konteks tunggal, yakni *meme* yang diunggah di akun Twitter @Ukraine. Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat menyelidiki praktik wacana kontra-hegemoni dalam konteks lainnya, melihat dari sudut pandang akun Twitter resmi Rusia serta membandingkan kondisi dan faktor keterlibatan dari sudut pandang publik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Referensi

- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology* (1st ed). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Noonday Press.
- Blackmore, S. (1999). *The Meme Machine*. Oxford University Press.
- Chatterjee, A., & Bikhchandani, R. (2022, Februari 28). Cyber Attacks, Memes, Zelensky's Macho Imagery — How Ukraine-Russia are Engaged in A Parallel Online War. *The Print*. <https://theprint.in/world/cyber-attacks-memes-zelenskys-macho-imagery-how-ukraine-russia-are-engaged-in-a-parallel-online-war/852315/>
- Chernobrov, D. (2022). Strategic Humour: Public Diplomacy and Comic Framing of Foreign Policy Issues. *The British Journal of Politics and International Relations*, 24(2), 277–296. <https://doi.org/10.1177/13691481211023958>
- Clem, R. S. (2017). Clearing the Fog of War: Public versus Official Sources and Geopolitical Storylines in the Russia-Ukraine Conflict. *Eurasian Geography and Economics*, 58(6), 592–612. <https://doi.org/10.1080/15387216.2018.1424006>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (5th Edition). Sage Publications.
- Dawkins, R. (1976). *The Selfish Gene*. Oxford University Press.
- Denisova, A. (2019). *Internet Memes and Society*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429469404>
- Dike, D. N. (2018). Countering Political Narratives through Nairaland Meme Pictures. *Cabiers*

- d'Études Africaines*, 58(230 (2)), 493–512. <https://www.jstor.org/stable/26614411>
- Ding, X. L. (2013). Freedom and Political Humour: Their Social Meaning in Contemporary China. In J. M. Davis & J. Chey (Ed.), *Humour in Chinese Life and Culture: Resistance and Control in Modern Times* (hal. 231–253). Hong Kong University Press.
- Dragneva, R., & Wolczuk, K. (2016). Between Dependence and Integration: Ukraine's Relations With Russia. *Europe-Asia Studies*, 68(4), 678–698. <https://doi.org/10.1080/09668136.2016.1173200>
- Egan, D. (2014). Rethinking War of Maneuver/War of Position: Gramsci and the Military Metaphor. *Critical Sociology*, 40(4), 521–538. <https://doi.org/10.1177/0896920513480222>
- Ekdale, B., & Tully, M. (2014). Makmende Amerudi: Kenya's Collective Reimagining as a Meme of Aspiration. *Critical Studies in Media Communication*, 31(4), 283–298. <https://doi.org/10.1080/15295036.2013.858823>
- Enverga, M. R. (2019). Meme-ing Europe: Examining the Europeanization of Humorous Discourse in An Online Meme Community. *Journal of Contemporary European Studies*, 27(3), 317–342. <https://doi.org/10.1080/14782804.2019.1624510>
- European Commission. (2022). *Humanitarian Aid and Civil Protection, ECHO Factsheet*. European Civil Protection and Humanitarian Aid Operations: Ukraine Factsheet. http://ec.europa.eu/echo/files/aid/countries/factsheets/ukraine_en.pdf
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (2000). Critical Analysis of media Discourse. In S. Thornham, C. Bassett, & P. Marris (Ed.), *Media Studies: A Reader* (hal. 308–325). Edinburgh University Press.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fairclough, N. (2018). CDA as Dialectical Reasoning. In L. Flowerdew & J. E. Richardson (Ed.), *The Routledge handbook of Critical Discourse Studies*. Routledge.
- Fang, K. (2020). Turning A Communist Party Leader into An Internet Meme: The Political and Apolitical Aspects of China's Toad Worship Culture. *Information, Communication & Society*, 23(1), 38–58. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1485722>
- File, D. (2021). Is Resistance Always Counter-Hegemonic? *Journal of Political Ideologies*, 26(1), 23–38. <https://doi.org/10.1080/13569317.2020.1825281>
- Flowerdew, J., & Richardson, J. E. (2018). Introduction. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Ed.), *The Routledge handbook of Critical Discourse Studies*. Routledge.
- Galeotti, M. (2015). "Hybrid War and "Little Green Men": How It Works and How It Doesn't. In A. Pikulicka-Wilczewska & R. Sakwa (Ed.), *Ukraine and Russia: People, Politics, Propaganda and Perspectives*. E-International Relations Publishing. <https://www.e-ir.info/publication/ukraine-and-russia-people-politics-propaganda-and-perspectives/>
- Gill, S. (2008). *Power and Resistance in the New World Order*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230584518>
- Gramsci, A. (1971). *Prison Notebooks*. International Publisher.
- Grondin, D. (2011). The Other Spaces of War: War beyond the Battlefield in the War on Terror. *Geopolitics*, 16(2), 253–279. <https://doi.org/10.1080/14650045.2010.538877>
- Guo, M. (2019). Intertextuality and Nationalism Discourse: A Critical Discourse Analysis of Microblog Posts in China. *Asian Journal of Communication*, 29(4), 328–345. <https://doi.org/10.1080/01292986.2019.1628286>
- Hoskins, A., & O'Loughlin, B. (2015). Arrested War: The Third Phase of Mediatization. *Information, Communication & Society*, 18(11), 1320–1338. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1068350>
- Howarth, D. (2015). Gramsci, Hegemony and Post-Marxism. In M. McNally (Ed.), *Antonio Gramsci*. Palgrave Macmillan.
- Ishchenko, V. (2014). Ukraine's Fracture. *New Left Review*, 87, 7–33.

- <https://newleftreview.org/issues/ii87/articles/volodymyr-ishchenko-ukraine-s-fractures>
- Jamal, A. (2009). Media Culture as Counter-Hegemonic Strategy: The Communicative Action of The Arab Minority in Israel. *Media, Culture & Society*, 31(4), 559–577. <https://doi.org/10.1177/0163443709335194>
- Kinstler, L. (2017, Juli 28). Meet the Millennials Who Started Ukraine’s Twitter War with Russia. *Yahoo News*. https://finance.yahoo.com/news/meet-millennials-started-ukraine-twitter-140014104.html?guccounter=1&guce_referrer=aHR0cHM6Ly93d3cuZ29vZ2xlLnNvbS8&guce_referrer_sig=AQAAAC6eMbqOYKYwL_QEdnedv1mHqtXwxJJuZ8bmDosCCzP DFWQ9xyR6Qyf2ILI3ESfi6mKe5i343PreQ395cogg1_W
- Kuntsman, A., & Stein, R. L. (2015). *Digital Militarism: Israel’s Occupation in the Social Media Age*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9780804794978>
- Lemke, T., & Habegger, M. W. (2022). Foreign Interference and Social Media Networks: A Relational Approach to Studying Contemporary Russian Disinformation. *Journal of Global Security Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.1093/jogss/ogac004>
- Lipman, M. (2014). Russia’s Nongovernmental Media Under Assault. *Democratizatsiya*, 22(2), 179–190. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/russias-nongovernmental-media-under-assault/docview/1528366145/se-2?accountid=17242>
- Luqiu, L. R. (2018). Counter-Hegemony: Grassroots Use of The Internet to Save Dialects in China. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 39(8), 663–674. <https://doi.org/10.1080/01434632.2017.1422738>
- Maltby, S., Thornham, H., & Bennett, D. (2015). Capability in the Digital: Institutional Media Management and Its Dis/contents. *Information, Communication & Society*, 18(11), 1275–1296. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1046893>
- Masroor, F., Khan, Q. N., Aib, I., & Ali, Z. (2019). Polarization and Ideological Weaving in Twitter Discourse of Politicians. *Social Media + Society*, 5(4), 205630511989122. <https://doi.org/10.1177/2056305119891220>
- McCauley, T. (2015). The War of Ideas on the Internet: An Asymmetric Conflict in which the Strong become Weak. *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 8(1), 79–90. <https://doi.org/10.1080/17467586.2014.1002511>
- Mejias, U. A., & Vokuev, N. E. (2017). Disinformation and The Media: The Case of Russia and Ukraine. *Media, Culture & Society*, 39(7), 1027–1042. <https://doi.org/10.1177/0163443716686672>
- Mergel, I. (2013). A Framework for Interpreting Social Media Interactions in The Public Sector. *Government Information Quarterly*, 30(4), 327–334. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.05.015>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed). Sage Publications.
- Molchanov, M. A. (2016). Choosing Europe over Russia: What has Ukraine Gained? *European Politics and Society*, 17(4), 522–537. <https://doi.org/10.1080/23745118.2016.1154236>
- Moreno-Almeida, C. (2021). Memes as Snapshots of Participation: The Role of Digital Amateur Activists in Authoritarian Regimes. *New Media & Society*, 23(6), 1545–1566. <https://doi.org/10.1177/1461444820912722>
- NATO Defence Enhancement Program. (2022). *Media-(Dis)Information Security*. deepportal.hq.nato.int
- NATO Strategic Communication Centre of Excellence. (2016). *Framing of the Ukraine-Russia Conflict in Online and Social Media*. NATO StratCom COE.
- Nissenbaum, A., & Shifman, L. (2017). Internet Memes as Contested Cultural Capital: The case of 4chan’s /b/ board. *New Media & Society*, 19(4), 483–501. <https://doi.org/10.1177/1461444815609313>
- Phillips, W., & Milner, R. M. (2017). Decoding Memes: Barthes’ Punctum, Feminist Standpoint Theory, and the Political Significance of #YesAllWomen. In S. Harrington (Ed.),

- Entertainment Values: How Do We Assess Entertainment and Why Does It Matter?* (hal. 195–211). Palgrave Macmillan.
- Phillipson, R. (1999). International Languages and International Human Rights. In M. Kontra, R. Phillipson, T. Skutnabb-Kangas, & T. Varady (Ed.), *Language, a Right and a Resource: Approaching Linguistic Human Rights* (hal. 25–46). Central European University Press.
- Pikulicka-Wilczewska, A., & Sakwa, R. (2016). *Ukraine and Russia: People, Politics, Propaganda and Perspective*. E-International Relations Publishing.
- Pomerantsev, P. (2014, September). Russia and the Menace of Unreality. *The Atlantic*. <https://www.theatlantic.com/international/archive/2014/09/russia-putin-revolutionizing-information-warfare/379880/>
- Rainie, L., Janna, A., & Albright, J. (2017). *The Future of Free Speech, Trolls, Anonymity and Fake News Online*. <https://www.pewresearch.org/internet/2017/03/29/the-future-of-free-speech-trolls-anonymity-and-fake-news-online/>
- Roach, S. (2022, Februari 28). Ukraine’s Meme War is a “Desperate” Cry for Help. *Protocol*. <https://www.protocol.com/policy/ukraine-twitter-memes>
- Rogers-Hayden, T., Hatton, F., & Lorenzoni, I. (2011). ‘Energy Security’ and ‘Climate Change’: Constructing UK Energy Discursive Realities. *Global Environmental Change*, 21(1), 134–142. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2010.09.003>
- Sakwa, R. (2015). *Frontline Ukraine: Crisis in the Borderlands*. I.B. Tauris.
- Samokhvalov, V. (2015). Ukraine between Russia and the European Union: Triangle Revisited. *Europe-Asia Studies*, 67(9), 1371–1393. <https://doi.org/10.1080/09668136.2015.1088513>
- Schwarzmantel, J. (2009). Introduction: Gramsci in his time and ours. In M. McNally & J. Schwarzmantel (Ed.), *Gramsci and Global Politics: Hegemony and Resistance*. Routledge.
- Sekretariat FPCI. (2022a). *Ask the Ukrainian Ambassador Anything!* <https://www.youtube.com/watch?v=QVPOiUH0BI0&t=1s>
- Sekretariat FPCI. (2022b). *Heart to Heart President of Ukraine Talks to Indonesia*. <https://www.youtube.com/watch?v=7j9IpCB0TAw>
- Sergunin, A., & Karabeshkin, L. (2015). Understanding Russia’s Soft Power Strategy. *Politics*, 35(3–4), 347–363. <https://doi.org/10.1111/1467-9256.12109>
- Shevtsova, L. (2014). The Russia Factor. *Journal of Democracy*, 25(3), 74–82. <https://doi.org/10.1353/jod.2014.0038>
- Siapera, E., Hunt, G., & Lynn, T. (2015). #GazaUnderAttack: Twitter, Palestine and Diffused War. *Information, Communication & Society*, 18(11), 1297–1319. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1070188>
- Simons, G. (2014). Russian Public Diplomacy in the 21st Century: Structure, Means and Message. *Public Relations Review*, 40(3), 440–449. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2014.03.002>
- Smith, C. A. (2019). Weaponized Iconoclasm in Internet Memes featuring the Expression ‘Fake News.’ *Discourse & Communication*, 13(3), 303–319. <https://doi.org/10.1177/1750481319835639>
- Snegovaya, M. (2015). *Putin’s Information War in Ukraine*. https://www.understandingwar.org/sites/default/files/Russian_Report_1_Putin’s_Information_Warfare_in_Ukraine_-_Soviet_Origins_of_Russia’s_Hybrid_Warfare.pdf
- Soh, W. Y. (2020). Digital Protest in Singapore: The Pragmatics of Political Internet Memes. *Media, Culture & Society*, 42(7–8), 1115–1132. <https://doi.org/10.1177/0163443720904603>
- Stopfake.org. (2014). *Snapshot of movie The Brest Fortress is being presented as a photo of Donbass*. <http://www.stopfake.org/en/snapshot-of-movie-the-brest-fortress-is-being-presented-as-a-photo-of-donbass/>
- The Economist. (2022, Maret). Ukraine’s Meme War with Russia is No Laughing Matter. *The Economist*. <https://www.economist.com/europe/2022/03/01/ukraines-meme-war-with-russia>

russia-is-no-laughing-matter

- Unuabonah, F. O., & Oyeboade, O. O. (2021). 'Nigeria is Fighting Covid-419': A Multimodal Critical Discourse Analysis of Political Protest in Nigerian Coronavirus-related Internet Memes. *Discourse & Communication*, 15(2), 200–219. <https://doi.org/10.1177/1750481320982090>
- Vickery, J. R. (2014). The Curious Case of Confession Bear: The Reappropriation of Online Macro-Image Memes. *Information, Communication & Society*, 17(3), 301–325. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871056>
- Wiggins, B. E. (2016). Crimea River: Directionality in Memes from the Russia–Ukraine Conflict. *International Journal of Communication*, 10, 451–485. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/4103>
- Wilson, A. (2014). *Ukraine Crisis: What It Means for the West*. Yale University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology 1. In *Methods of Critical Discourse Analysis*.